



ANALISIS BENTUK DAN TEKSTUAL MUSIK *KRINOK* PADA MASYARAKAT DESA RANTAU PANDAN KABUPATEN BUNGO

Andi Reza Pahlawan, Mahdi Bahar, Ofa Yutri Kumala

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi,
Jl. Jambi-Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.
Email: andirezasaxo@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, yutri1993@gmail.com*

Abstrak

Krinok merupakan kesenian tradisi tutur yang dinyanyikan menggunakan alat-alat musik tradisional yaitu *piul*, *gendang melayu*, *kelintang kayu*, dan *gong*. Adapun teks pada nyanyian tersebut berisi pesan nasehat, keluh kesah, dan ajaran kehidupan yang dinyanyikan secara spontan oleh pelantun *Krinok*. Pada penampilannya, musik *Krinok* dipadukan dengan sebuah tarian yang disebut tari *Tauh*. Musik *Krinok* dan tari *Tauh* menjadi satu-kesatuan dan menjadi identitas masyarakat Rantau Pandan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan bidang keilmuan musik, diantaranya menyangkut struktur musik dan tekstual yang ada pada Musik *Krinok*.

Kata Kunci: *Krinok*, Struktur, *Glek Batin*, Tekstual.

Abstract

Krinok is a traditional speech art that is sung using traditional musical instruments, namely *piul*, Malay drums, wooden *kelintang*, and gongs. The text of the song contains messages of advice, complaints, and teachings of life which are spontaneously sung by the singer *Krinok*. In his appearance, *Krinok* music is combined with a dance called the *Tauh* dance. *Krinok* music and *Tauh* dance become one unit and become the identity of the Rantau Pandan people. This study uses a qualitative method with a scientific approach to music, including concerning the musical and textual structures in *Krinok* Music.

Keywords: *Krinok*, Structure, Inner *Glek*, Textual.



PENDAHULUAN

Musik *Krinok* adalah objek yang akan dibahas dalam tulisan ini, khususnya *Krinok* yang berada di desa Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. *Krinok* merupakan kesenian berupa senandung pantun lama yang dinyanyikan menggunakan bahasa daerah setempat dengan iringan alat musik. Musik *Krinok* terdiri atas empat jenis instrumen, yaitu *Piul* (biola), *Gendang Panjang*, *Gong*, *Kelintang Kayu* dan *Vokal*. Terkadang, masyarakat juga menambahkan beberapa instrumen lain, seperti misalnya *Tambourine*, *Gendang Melayu* dan *Rabanna*. Demikian musik *Krinok* menjadi kesenian tradisional dalam masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan pengamatan lapangan, pertunjukan musik musik *Krinok* di Rantau Pandan hanya dimainkan di sawah (*umo*) saat *baselang*, di tempat pesta pernikahan adat tertinggi dan penyambutan tamu besar. Menariknya, keunikan musik *Krinok* di Rantau Pandan selalu terkait dengan tari *tauh* yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan masyarakat setempat lebih mengenal *betauh* sebagai suatu rangkaian acara besar saat panen padi, penyambutan *rajo*, dan *Glek Batin* yang di dalamnya terdapat pelampiran musik *Krinok*. Panen padi adalah kegiatan memanen padi dan biasa dilakukan dengan cara gotong royong oleh masyarakat setempat yang lazim disebut *baselang*. Penyambutan *rajo* ialah kegiatan penyambutan tamu “besar” yang datang ke Desa Rantau Pandan pada zaman kesultanan atau dengan kondisi saat ini semisal penyambutan Gubernur maupun Bupati. Selanjutnya, *Glek Batin* juga disebut dengan *lek gedang* memiliki arti ialah pernikahan Adat tertinggi di Rantau Pandan (Muis, 2021).

Glek Batin sebagai sebuah kegiatan pernikahan dalam bentuk pesta besar atau pernikahan adat tertinggi, rangkaian acara kesenian *Krinok* dan Tari *Tauh* hadir sebagai media hiburan bagi masyarakat Rantau Pandan yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan ini dilakukan selama empat hari yang membutuhkan banyak tenaga dan melibatkan warga setempat. Misalnya mempersiapkan segala kebutuhan, mulai dari mendekorasi, memasak, sampai membagikan sedekah berbentuk makanan untuk masyarakat. Pada malam terakhir, masyarakat dihibur oleh pertunjukan *Krinok* dan tari *Tauh* sebagai obat rasa lelah masyarakat setelah bekerja.

Kesenian *Krinok* merupakan sebuah kesenian tradisional berupa nyanyian atau seni vokal. Penggunaan lirik melalui seni vokal atau nyanyian pada *Krinok* cenderung bebas, pelantun menentukan lirik sesuai dengan kata hati dan biasanya lirik-lirik tersebut dinyanyikan secara spontan. Melalui lirik yang dinyanyikan, seorang pelantun *Krinok* dapat membentuk ekspresinya dan disampaikan melalui lirik yang berisi pesan-pesan



sebagai media ungkapan isi hati maupun cara berkomunikasi (Wawancara, Datuk Awinurdin, 3 Desember 2021). Lirik yang dinyanyikan menggunakan bahasa daerah yang mengisahkan kehidupan sehari-hari masyarakat berisi nasehat kehidupan. Adapun lirik atau teks nyanyian *Krinok* antara lain adalah sebagai berikut:

'Oiii'... idakkkk
Kalu 'la' dak nak.... Idak'lah'
Kalu 'la' sanak 'yooo' pinangan ibo ati surat 'la' ilang
Nak ngaji surat tu ilang nak betanyo pak 'la' mati sanakk.
Surat tu ilang berumpun sayang 'oiii'...
'Oii.. idakkk.
'La' basusun jari dek nak "la' manyembah
'La' basusun jari dek nak manyembah minta maaf tuo mudo sayang tabuang lalu
idak 'la' bebenak badan 'la' malang jauh 'la' dibuang sanak
Jauh 'la' dibuang 'yehh' berumpun sayang 'oiii'...
'Oiii'... idakkk.
Lain nian keremak kini
Lain nian 'oii' keremak kini batuah badan mangko 'la' baguno.
Mangko 'la' baguno 'yehh' berumpun sayang 'oiii'.

Penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti dan mengamati nyanyian *Krinok* dikarenakan pada nyanyian tersebut terdapat keunikan tersendiri. Seperti misalnya penggunaan penambahan kata tak bermakna pada setiap vokal yang dimulai dengan kata *oiii*. Kata *oiii* dinyanyikan dengan suara keras dan nada tinggi, selain kata *oii* terdapat beberapa kata seperti *yehh*, *laah*, *yoo*, dan *laa* yang hadir pada sisipan kalimat.

Selain keunikan pada teks nyanyian, terdapat ekspresi musikal yang dimunculkan melalui kekompakan musik musik *Krinok*. Vokal berperan sebagai pembawa melodi utama dalam melantunkan lirik atau teks. Melodi pada instrumen *piul* dimainkan mengikuti melodi pada vokal, sehingga menimbulkan kesan bersaut-sautan. Ritme gendang berperan sebagai pengatur tempo dalam mengiringi melodi yang dimainkan oleh vokal dan *piul*, sehingga beberapa unsur musikal tersebut membentuk kesatuan musik dalam musik *Krinok*.

Berdasarkan fakta yang dijelaskan di atas yang melatar belakangi ketertarikan peneliti untuk mengetahui tentang musik *Krinok* yaitu mengenai struktur musik dan penggunaan kata tak bermakna yang tidak terdapat dalam teks pantunnya. Maka dari itu peneliti akan menuangkannya kedalam judul penelitian yaitu *Analisis Struktur Musiklogi dan Tekstual Musik Krinok Masyarakat Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo*.



1. Teori Struktur

Struktur dapat diartikan sebagai susunan atau bentuk, menurut Djelantik (dalam Juliyansah, 2014: 11) struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan. Maka dari itu, struktur musik dapat diartikan sama dengan bentuk musik yang tersusun dan dikomposisikan dengan menggunakan unsur-unsur musik lalu dibentuk atau disatukan dan menjadi satu-kesatuan musik yang dapat di baca maupun didengarkan. Struktur musik *Krinok* dapat diamati pada bagian-bagian tersusun tersebut, yang mempengaruhi struktur musikal pada keseluruhan unsur musik di dalamnya. Maka dibutuhkan teori struktur musik untuk mengetahui susunan dan bagian yang meliputi motif, frase, dan periode dalam peranan masing-masing yang terdapat pada alat musik dan vokal dalam nyanyian *Krinok*, sehingga struktur musik nyanyian *Krinok* dapat dianalisis dan diuraikan melalui ilmu struktur musik.

2. Teori Tekstur

Istilah tekstur mengacu pada cara bahan melodi dan harmonik dijalin bersama dalam sebuah komposisi. Ini adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan aspek vertikal musik. Karena perubahan tekstur sering menandai pembagian formal dalam musik dan masalah tekstur sering memperumit analisis, penting untuk menjelaskan tekstur dengan cara yang lebih spesifik (Bendward, 2009: 145). Tekstur *homophony* adalah melodi yang dimainkan oleh dua instrumen yang saling bersahutan dan menghasilkan kombinasi tekstur *homophony* dan *heterophony*. Tekstur *heterophony* adalah semacam serempak yang tidak tepat, yang lebih sering didengar di musik non-Barat dari pada musik Barat.

3. Teori Tekstual

“Tekstual adalah sesuatu yang berkaitan dengan isi karangan” (Echols dan Shadily, 1986: 389). Jadi, studi tekstual (*textual*) ialah mempelajari isi karangan tersebut, atau dalam hal ini ialah teks puisi yang ada di musik *Nyanyian Krinok*. Selanjutnya Alan P. Meriam (1964, 187-208) mengemukakan, bahwa kecenderungan teknis penggunaan bahasa dalam teks nyanyian dapat dibagi dalam beberapa pendekatan. Di antaranya melalui pendekatan Eufonis yang bertujuan untuk mencapai efek musikal, dan juga dapat memberikan kesan menyenangkan melalui penambahan atau pengulangan huruf vokal dalam teks nyanyian maupun penambahan atau pengulangan *sillabel* pada sebuah kata,



dan juga perubahan bunyi dari kata yang biasa terdengar di dalam bahasa ujaran yang dipakai dalam bahasa sehari-hari menjadi bunyi yang tidak biasa dalam pergaulan. Namun, peneliti hanya mengamati penambahan dan pengulangan kata tak bermakna pada lirik nyanyian untuk memaparkan bagaimana penggunaan suku kata dan kata yang tidak mengandung arti untuk mengetahui hubungannya dengan motif melodi yang terdapat pada *piul*.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 1998:3) mengungkapkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dalam bentuk lisan dari orang-orang atau perilaku masyarakat yang dapat diamati. Berkaitan dengan penelitian Nyanyian *Krinok* ini, penulis menggunakan penelitian pendekatan musikologi. Musikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas musik secara akademis dan mengacu pada ilmu musik barat. Dalam penelitian ini pendekatan musikologi digunakan untuk menganalisis *Nyanyian Krinok* di Desa Rantau Pandan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantau Pandan dalam 2 tahapan yang dilakukan pada tanggal 3-7 Desember 2021 dan 29 Mei - 3 Juni 2022, yang dilakukan di beberapa rumah seniman guna meneliti tentang kesenian *Krinok* ataupun *Nyanyian Krinok* dan penulis juga meneliti kesenian tersebut pada penampilannya di Desa Rantau Pandan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 1998:3) mengungkapkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dalam bentuk lisan dari orang-orang atau perilaku masyarakat yang dapat diamati.

Berkaitan dengan penelitian Nyanyian *Krinok* ini, penulis menggunakan penelitian pendekatan musikologi. Musikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas musik secara akademis dan mengacu pada ilmu musik barat. Dalam penelitian ini pendekatan musikologi digunakan untuk menganalisis *Nyanyian Krinok* di Desa Rantau Pandan. Kemudian dilakukannya langkah-langkah penelitian yang bertujuan terhadap subjek penelitian subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta lapangan. Dalam hal ini subjek penelitian yang dimaksud ialah berdasarkan dari informan-informan yang akan ditanyakan sebagai bagian dari cara-cara dalam mengumpulkan data dari orang-orang ataupun tokoh-tokoh yang mengetahui tentang kesenian tersebut.



Dalam hal ini, peneliti akan melakukan tahapan-tahapan wawancara kepada informan atau pihak-pihak yang akan dijadikan sampel untuk mengali informasi yang dibutuhkan dan mencari fakta-fakta yang ada dilapangan, adapun tokoh yang akan diwawancarai adalah pelaku seni, dan tokoh adat Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo. Kemudian melakukan studi pustaka dan analisis data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Musik *Krinok*

Pengamatan pada tanggal 3 Desember 2021 di Rantau Pandan dalam acara *Glek Batin*, musik *Krinok* ditampilkan pada malam minggu pukul 20.00 WIB sampai selesai. Kelompok musik ini memulai penampilannya dengan memaikan lagu-lagu daerah Bungo dan lagu Melayu Jambi. Setelah itu, musik *Krinok* yang di mainkan oleh musik ini diawali oleh para muda-mudi memberi kain atau bertukaran kain dan mulai mengatur posisi dan mengosongkan tempat di depan pentas, tanda tari *Tauh* dan musik *Krinok* akan dimulai.

Pada saat musik *Krinok* ditampilkan, peneliti menemukan beberapa keunikan yang terdapat pada kesenian tersebut. Diawali dengan melodi *piul* yang lincah dengan menggunakan *ornament* atau *grenek* yang khas dan dilanjutkan pola ritme *gendang melayu*, *gong*, dan *kelintang kayu* memainkan pola pukulan *Krinok*. Menggunakan beberapa alat musik perkusi ini diyakini oleh pelaku sebagai pengatur tempo. Lalu vokal melantunkan pantun dengan irama menyerupai melodi yang dimainkan *piul*, sehingga terkesan bersahut-sahutan antara melodi pada vokal dan *piul*. Pelantun mulai menyampaikan lirik-lirik yang berisi nasehat kehidupan.

Hasil transkrip pada musik *Krinok*, peneliti menemukan beberapa tekstur monophony, homophony dan heterophony, motif-motif, kelompok frase dan repetisi. Berikut contoh dibawah ini.

The image shows a musical score snippet for 'Krinok'. It consists of five staves: Vocal, Viola, Gong, Tarab, and Kelintang. The vocal line is in 2/4 time and includes the lyrics 'ka lu... lah dak... nak... pi no ryan'. The instrumental parts are in 2/4 time and feature complex rhythmic patterns. The score is numbered 26 at the beginning and 3 at the end.

Gambar 1.
Potongan Notasi Tekstur



Musik *Krinok* dapat dianalisis dengan beberapa pendekatan, salah satunya mengenai struktur musik yang meliputi, tekstur, motif, dan frase. Untuk mengetahui bagaimana susunan ataupun bagian-bagian dalam musik *Krinok*, peneliti melakukan tahap rekaman audio visual ulang pada saat pertunjukan tersebut selesai, sebelum memulai rekaman, peneliti terlebih dahulu meminta kepada pelantun untuk menulis lirik pantun yang tadi ditampilkan, dan setelah itu proses rekaman ulang dilaksanakan.

2. Struktur Musik *Krinok*

Pada dasarnya struktur musik membicarakan tentang komponen-komponen yang membangun sebuah objek sehingga menjadi satu kesatuan, biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tampak ataupun terlihat. Prier (1996: 2) menjelaskan bahwa bentuk musik (*form*) adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi. Ide tersebut mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Dalam analisis struktural musik barat, identifikasi melibatkan unit-unit struktural seperti motif, frase, kadens dan periode sebagai acuan untuk kesimpulan bentuk (*form*). Berbeda dengan analisis struktur yang dilakukan pada musik *Krinok*, penyesuaian dalam hal identifikasi perlu disesuaikan mengingat konstruksi karya tidak sama persis dengan karya-karya musik barat. Berdasarkan pendapat demikian, maka teori struktur akan digunakan peneliti sebagai acuan dalam mengkaji bagaimana analisis komponen penyusun bentuk musik *Krinok* meliputi Tekstur, Motif, dan Frase.



Gambar 2
Transkripsi Musik *Krinok*

3. Tekstur

Istilah tekstur mengacu pada cara bahan melodi dan harmoni dijalin bersama dalam sebuah komposisi. Ini adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan aspek vertikal musik. Karena perubahan tekstur sering menandai pembagian formal dalam musik dan masalah tekstur sering memperumit analisis (Bendward, 2009: 145). Musik *Krinok* pada dasarnya memiliki tekstur *homophony* yang terdiri dari melodi dan iringan, namun karena melodi dalam musik *Krinok* dimainkan oleh dua instrumen yaitu vokal dan *Piul* yang saling bersahutan menghasilkan kombinasi tekstur *homophony* dan *heterophony*.

Tekstur *heterophony* adalah semacam serempak yang tidak tepat, yang lebih sering didengar di musik non-Barat daripada musik Barat. Beberapa suara atau instrumen memainkan melodi yang mirip tetapi dengan bebas memperindahkannya sesuai dengan kecenderungan individu, menghasilkan bunyi yang berbeda secara simultan (Ferris, 2008: 28). Dari pendapat tersebut, sangat jelas bahwa tekstur yang terdapat pada musik-musik *Krinok* secara keseluruhan merupakan tekstur *heterophony* yang membagi instrumen vokal dan *Piul* sebagai pembawa melodi dan instrumen gong, tamborine, *gendang melayu*



dan *kelintang* sebagai pengatur tempo. Berikut adalah contoh tekstur musik *Krinok* berdasarkan penggalan transkrip musik berupa notasi balok:

Gambar 3
Tekstur *Heterophony*

4. Analisis Tekstual Lirik

Teks yang ada pada nyanyian *Krinok* berjumlah empat bait, di dalamnya terdapat baris, suku kata, dan pengulangan majas. Berikut teks nyanyian *Krinok* dan penjelasan tentang analisis teks.

Lirik *Krinok*
(Bait 1)

*Oi. idak
Kalu la dak nak Idaklah
Kalu la sanak yo pinangan ibo ati surat la ilang
Nak ngaji surat tu ilang nak betanyo pak la mati sanak.
Surat tu ilang berumpun sayang oi*

Terjemahan
(Bait 1)

*Oi tidak
Kalau la tidak mau tidak apa-apa
Kalau la saudara ya meminang sedih hati surat la hilang
Mau mengaji surat sudah hilang, mau bertanya bapak telah*



	<i>mati</i> <i>Surat itu hilang berumpun (perdu) sayang oi</i> <i>Oi. idak</i> <i>La basusun jari dek nak la manyembah</i> <i>La basusun jari dek nak manyembah minta maaf tuo mudo</i> <i>sayang tabuang</i> <i>Lalu idak la bebenak badan la malang jauh la dibuang sanak</i> <i>Jauh la dibuang yeh berumpun sayang oi.</i>
Lirik <i>Krinok</i> (Bait 2)	<i>Oi tidak</i> <i>Telah bersusun jari adik hendak menyembah</i> <i>Telah bersusun jari adik hendak menyembah meminta maaf</i> <i>tua muda sayang terbuang lalu tidak membenah badan yang</i> <i>malang jauh la dibuang saudara</i> <i>Jauh la dibuang ya berumpun (perdu) sayang oi.</i>
Terjemahan (Bait 2)	<i>Oi idak</i> <i>Lain nian keremak kini</i> <i>Lain nian oi keremak kini batuah badan mangko la baguno.</i> <i>Mangko la baguno yeh berumpun sayang oi.</i>
Lirik <i>Krinok</i> (Bait 3)	<i>Oi tidak</i> <i>Sangat lain keremak (buah) sekarang</i> <i>Sangat lain oi keremak (buah) sekarang kesaktian badan</i> <i>maka berguna</i> <i>Maka berguna ya berumpun (perdu) sayang oi.</i>
Terjemahan (Bait 3)	<i>Oi lain nian keremak kini</i> <i>Lain nian oi dek</i> <i>Batuah badan mangko la baguno sanak</i> <i>Mangkola baguno yo dek</i> <i>Berumpun sayang oi</i> <i>Oi sangat lain keremak (buah) sekarang</i> <i>Sangat lain oi adik</i> <i>Sakti badan baru berguna ya adik</i> <i>Berumpun (perdu) sayang oi</i>
Lirik <i>Krinok</i> (Bait 4)	
Terjemahan (Bait 4)	

4.1 Teks Bait pertama

Pada bait pertama dalam lirik nyanyian *Krinok* yang dituturkan dalam bentuk, terdiri dari 15 kata dan berjumlah tujuh baris. Seperti contoh-contoh berikut:

Oi – I – dak
ka – lu – la – dak – nak – pi – na – ngan
Ka – lu – la – dak – nak – yo
pi – na – ngan – ibo – ati – su – rat – la – il – ang
Nak – nga – ji – su – rat – tu – il – ang
Nak – be – ta – nyo – pak - la - ma – ti-sa – nak
Su - rat – tu - il – ang – be – rum – pun – sa – yang – oi

Pada baris pertama, lirik *Krinok* terdapat penambahan silabel yang tak bermakna, meliputi *sillabel* (*oi*), (*la*) dan (*yo*), pada lirik nyanyian *Krinok* akan dikemukakan selanjutnya, semua suku kata yang tidak mengandung arti ditulis dalam tanda kurung. Dengan penambahan kata yang tidak mengandung arti, maka jumlah suku kata dalam satu baris lirik nyanyian *Krinok* menjadi 18 kata. Seperti contoh berikut:

(Oi) – I – dak
ka – lu – (la) – dak – nak – pi – na – ngan
Ka – lu – (la) – dak – nak – (yo)
pi – na – ngan – ibo – ati – su – rat – (la) – i-lang



Nak - nga - ji - su - rat - tu - il - ang
Nak - be - ta - nyo - pak - la - ma - ti - sa - nak
Su - rat - tu - il - ang - be - rum - pun - sa - yang - (oi)

Pada bait pertama tersebut mengandung majas repetisi yang merupakan jenis majas anafora dan mesodiplosis. Yang mana majas anafora digunakan pada awal kalimat secara berurutan dan majas mesodiplosis merupakan pengulangan kata yang ditempatkan di tengah-tengah baris dalam beberapa kalimat. Berikut contoh majas anafora yang ditandai dengan tanda (kurung).

Oi. idak
(Kalu la) dak nak Idaklah
(Kalu la) sanak yo pinangan ibo ati surat la ilang
Nak ngaji surat tu ilang nak betanyo pak la mati sanak.
Surat tu ilang berumpun sayang oi

Teks di atas mengandung majas anafora karena terdapat pengulangan kata *kalu la* yang merupakan pembuka pada baris ke-dua dan ke-tiga. Pada teks di atas juga mengandung majas mesodiplosis yaitu;

Oi. idak
Kalu la dak nak Idaklah
Kalu la sanak yo pinangan ibo ati (surat) la ilang
Nak ngaji (surat) tu ilang nak betanyo pak la mati sanak.
Surat tu ilang berumpun sayang oi

Majas mesodiplosis terdapat pada pengulangan kata *surat*, yang berada di tengah kalimat dan kembali diulang pada tengah kalimat berikutnya.

4.2 Teks Bait Kedua

Pada bait ke-dua dalam lirik nyanyian *Krinok* yang dituturkan dalam bentuk, terdiri dari 20 kata dan berjumlah enam baris. Seperti contoh-contoh berikut:

Oi-i-dak
La-ba-su-sun-ja-ri-dek-Nak-la-ma-nyem-bah
La-ba-su-sun-ja-ri-dek-nak-ma-nyem-bah
Min-ta-ma-af-tu-o-mu-do-sa-yang-ta-bu-ang-la-lu-i-dak-la-be-be-nak
Ba-dan-la-ma-lang-ja-uh-la-di-bu-ang-sa-nak
Ja-uh-la-di-bu-ang-yeh-be-rum-pun-sa-ya-ng-oi.

Pada baris ke-dua, lirik *Krinok* terdapat penambahan silabel yang tidak mengandung pengertian. Seperti sillabel (*oi*), (*la*) dan (*yeh*), pada lirik nyanyian *Krinok* akan dikemukakan selanjutnya, semua suku kata yang tidak mengandung arti ditulis



dalam tanda kurung. Dengan penambahan kata yang tidak mengandung arti, maka jumlah suku kata dalam satu baris lirik nyanyian *Krinok* menjadi 23 kata. Seperti contoh berikut.

(Oi)-i-dak
La-ba-su-sun-ja-ri-dek-Nak-(la)-ma-nyem-bah
La-ba-su-sun-ja-ri-dek-nak-ma-nyem-bah
Min-ta-ma-af-tu-o-mu-do-sa-yang-ta-bu-ang-la-lu-i-dak-(la)-be-be-nak
Ba-dan-la-ma-lang-ja-uh-(la)-di-bu-ang-sa-nak
Ja-uh-(la)-di-bu-ang-(yeh)-be-rum-pun-sa-ya-ng-(oi).

Penambahan dengan sillabel *oi* dijumpai pada awal baris pertama dan pada akhir baris ke-enam, sillabel *(la)* pada baris ke-dua kata ke-tiga, baris ke-empat pada kata ke-delapan, baris ke-lima pada kata ke-tiga dan baris ke-enam pada kata ke-dua. Kemudian, dijumpai pada baris ke-enam ialah penambahan dengan sillabel *(yeh)*, yaitu pada kata ke-tiga. Pada bait ke-dua juga mengandung majas repetisi yang merupakan jenis majas anafora berikut contoh majas anafora:

Oi. idak
(La basusun jari dek nak) la (manyembah)
(La basusun jari dek nak manyembah) minta maaf tuo mudo sayang tabuang
Lalu idak la bebenak badan la malang jauh la dibuang sanak
Jauh la dibuang yeh berumpun sayang oi.

Teks di atas mengandung majas anafora karena terdapat pengulangan kata *la*, *basusun*, *jari*, *dek*, *nak* dan *menyembah* yang ditemukan pada baris kedua dan merupakan kalimat pembuka pada baris ke-tiga. Kata *(la basusun jadi dek nak menyembah)* terdapat pengulangan pada baris ke-tiga, namun pada baris kedua terdapat perbedaan pada kata *(La)* yang terletak di kata ke-enam yang merupakan suku kata tak bermakna. Teks diatas juga mengandung majas anadiplosis, majas anadiplosis adalah pengulangan kata pada akhir kalimat menjadi kata pertama dari kalimat berikutnya.

Berikut contoh majas anadiplosis yang ditulis dengan tanda kurung:

Oi. idak
La basusun jari dek nak la manyembah
La basusun jari dek nak manyembah minta maaf tuo mudo sayang tabuang
Lalu idak la bebenak badan la malang (jauh la dibuang) sanak
(Jauh la dibuang) yeh berumpun sayang oi.

Pada bait ke-dua baris ke-empat terdapat majas anadiplosis, kata *(jauh la dibuang)* pada akhir kalimat pada baris ke-empat kembali diulang dan menjadi kata pembuka pada kalimat selanjutnya di baris ke-lima.



4.3 Bait Ke Tiga

Pada bait ke-tiga dalam lirik nyanyian *Krinok* yang dituturkan dalam bentuk, terdiri dari 12 kata dan berjumlah empat baris. Seperti contoh-contoh berikut:

Oi-i-dak
La-in-ni-an-ke-re-mak-ki-ni
La-in-ni-an-oi-ke-re-mak-ki-ni-ba-tu-ah-ba-dan-mang-ko-la-ba-gu-no
Mang-ko-la-ba-gu-no-yeh-be-rum-pun-sa-yang-oi.

Pada larik ke-tiga, lirik *Krinok* terdapat penambahan silabel yang tidak mengandung pengertian. Seperti sillabel (*oi*), (*la*) dan (*yeh*). Pada lirik nyanyian *Krinok* akan dikemukakan selanjutnya, semua suku kata yang tidak mengandung arti ditulis dalam tanda kurung. Dengan penambahan kata yang tidak mengandung arti, maka jumlah suku kata dalam satu baris lirik nyanyian *Krinok* menjadi 15 kata. Seperti contoh berikut.

(Oi)-i-dak
La-in-ni-an-ke-re-mak-ki-ni
La-in-ni-an-(oi)-ke-re-mak-ki-ni-ba-tu-ah-ba-dan-mang-ko-(la)-ba-gu-no
Mang-ko-(la)-ba-gu-no-(yeh)-be-rum-pun-sa-yang-(oi).

Penambahan dengan sillabel (*oi*) dijumpai pada awal baris pertama diawal kata, baris ke-tiga pada kata ke-tiga dan baris ke-empat diakhir kata, sillabel (*la*) pada baris ke-tiga kata ke-tujuh dan baris ke-empat pada kata ke-dua. Kemudian, dijumpai pada baris ke-empat ialah penambahan dengan sillabel (*yeh*), yaitu pada kata ke-tiga. Pada bait ke-tiga juga terdapat majas repetisi yang merupakan jenis majas anafora dan anadiplosis. Yang mana majas anafora gunakan pada awal kalimat secara berurutan dan majas anadiplosis adalah pengulangan kata pada akhir kalimat menjadi kata pertama dari kalimat berikutnya. berikut contoh majas anafora yang ditulis dengan tanda kurung.

Oi idak
(Lain nian keremak kini)
(Lain nian) oi (keremak kini) batuah badan mangko la baguno.
Mangko la baguno yeh berumpun sayang oi.

Teks di atas mengandung majas anafora karena terdapat pengulangan kata (*lain nian keremak kini*) yang merupakan kalimat pembuka pada baris ke-dua dan terdapat pengulangan di awal kalimat juga sebagai pembuka pada baris ke-tiga, namun pada baris ke-tiga, majas anafora terdapat penambahan suku kata tak bermakna yaitu (*oi*) pada kata ke-tiga. Teks diatas juga mengandung majas anadiplosis, majas anadiplosis adalah pengulangan kata pada akhir kalimat menjadi kata pertama dari kalimat berikutnya. berikut contoh majas anadiplosis yang ditulis dengan tanda kurung.

Oi idak



*Lain nian keremak kini
Lain nian oi keremak kini batuah badan (mangko la baguno)
(Mangko la baguno) yeh berumpun sayang oi*

Pada bait ke-dua baris ke-empat terdapat majas anadiplosis, kata (*mangko la baguno*) pada akhir kalimat pada baris ke-tiga kembali diulang dan menjadi kata pembuka pada kalimat selanjutnya di baris ke-empat.

4.4 Bait ke-Empat

Pada bait ke-empat dalam lirik nyanyian *Krinok* yang dituturkan dalam bentuk, terdiri dari 12 kata dan berjumlah lima baris. Seperti contoh-contoh berikut:

*Oi-la-in-la-ni-an-sa-nak-ki-ni
La-in-ni-an-oi-dek
Ba-tu-ah-ba-dan-mang-ko-la-ba-gu-no-sa-nak
Mang-ko-la-ba-gu-no-yo-dek
Be-rum-pun-sa-yang-oi*

Pada larik ke-empat, lirik *Krinok* terdapat penambahan silabel yang tidak mengandung pengertian. Seperti sillabel (*oi*), (*la*) dan (*yo*). Pada lirik nyanyian *Krinok* akan dikemukakan selanjutnya, semua suku kata yang tidak mengandung arti ditulis dalam tanda kurung. Dengan penambahan kata yang tidak mengandung arti, maka jumlah suku kata dalam satu baris lirik nyanyian *Krinok* menjadi 14 kata. Seperti contoh berikut.

*(Oi)-la-in-(la)-ni-an-sa-nak-ki-ni
La-in-ni-an-(oi)-dek
Ba-tu-ah-ba-dan-mang-ko-(la)-ba-gu-no-sa-nak
Mang-ko-(la)-ba-gu-no-(yo)-dek
Be-rum-pun-sa-yang-(oi)*

Penambahan dengan sillabel (*oi*) dijumpai pada awal baris pertama diawal kata, baris ke-dua pada kata ke-tiga dan baris ke-lima diakhir kata, sillabel (*la*) pada baris pertama kata ke-tiga, baris ke-tiga pada kata ke-empat dan baris ke-empat pada kata ke-dua. Kemudian, dijumpai pada baris ke-empat ialah penambahan dengan sillabel (*yo*), yaitu pada kata ke-empat.

Pada bait ke-empat juga terdapat majas repetisi yang merupakan jenis majas anafora dan anadiplosis. Yang mana majas anafora gunakan pada awal kalimat secara berurutan dan majas anadiplosis adalah pengulangan kata pada akhir kalimat menjadi kata pertama dari kalimat berikutnya. berikut contoh majas anafora yang ditulis dengan tanda kurung.

*Oi (lain nian) keremak kini
(Lain nian) oi dek*



*Batuh badan mangko la baguno sanak
Mangkola baguno yo dek
Berumpun sayang oi*

Teks di atas mengandung majas anafora karena terdapat pengulangan kata (*lain nian*) yang merupakan kalimat pembuka pada baris pertama dan terdapat pengulangan di awal kalimat juga sebagai pembuka pada baris ke-dua. Teks diatas juga mengandung majas anadiplosis, majas anadilopsis adalah pengulangan kata pada akhir kalimat menjadi kata pertama dari kalimat berikutnya. berikut contoh majas anadiplosis yang ditulis dengan tanda kurung.

*Oi lain nian keremak kini
Lain nian oi dek
Batuh badan (mangko la baguno) sanak
(Mangko la baguno) yo dek
Berumpun sayang oi*

Pada bait ke-empat baris ke-tiga terdapat majas anadiplosis, kata (*mangko la baguno*) pada akhir kalimat pada baris ke-tiga kembali diulang dan menjadi kata pembuka pada kalimat selanjutnya di baris ke-empat.

KESIMPULAN

Struktur musikal *Krinok* pada dasarnya memiliki tekstur *homophony* yang terdiri dari melodi dan iringan. Melodi musik *Krinok* dimainkan oleh dua instrumen yaitu vokal dan *Piul* yang saling bersahutan menghasilkan kombinasi tekstur *homophony* dan *heterophony*. Motif melodis pada kesenian ini terbagi menjadi dua jenis, pertama diidentifikasi sebagai *primer motif*, dan yang kedua sebagai *secondary motif*. *Secondary motif* merupakan pengulangan dari *primer motif* yang tidak identik dan tidak memiliki pola ritmik yang tetap. Struktur frase yang dapat diidentifikasi diantaranya terdiri kategori frase sebagai unit independen dan frase sebagai sebuah komponen yang lebih luas.

Identifikasi bentuk musikal pada musik *Krinok* dipengaruhi oleh lirik dari nyanyiannya. Artinya, musik *Krinok* merupakan bentuk gerakan tunggal yang terdiri dari 4 bagian. Setiap bagiannya terdiri dari 3 frase yang mengikuti struktur teks dalam setiap bait. Frase-frase tersebut diulang secara tidak identik mengikuti struktur kata dalam nyanyiannya. Selain itu, musik *Krinok* juga menggunakan sebuah bagian sisipan yang independen (*Auxiliary*) yaitu, penambahan frase atau tema yang memiliki signifikansi yang besar terkait struktur. Bagian *auxiliary* ini meliputi, *Introduction*, *Interlude*, *Disolusi*, *Postlude* dan *Coda*.



Struktur tekstual pada nyanyian *Krinok* terdiri dari beberapa bait nyanyian dimana dalam setiap baitnya terdiri dari empat sampai tujuh baris pada setiap bait. Lirik pada teks nyanyian *Krinok* digunakan sebagai alat untuk menyampaikan keluh kesah, dan pesan nasehat yang dinyanyikan secara spontanitas. Pada keseluruhan teks nyanyian tersebut terdapat penambahan suku kata tak mempunyai pengertian. Seperti, *oi*, *la*, dan *yo* yang selalu hadir pada setiap bait pada nyanyian *Krinok*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ferris, Jean. 2008. *Music: The Art Of Listening (seventh edition)*. New York : McGraw-Hill Companies.
- Hajizar. 1988. *Studi Tekstual dan Analisis Musikologis Kesenian Tradisional Minang Kabau Sijobang Kaba Nan Tungga Magek Jabang*. Skripsi. Etnomusikologi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Meleong, Lexi J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Peters, Jonathan. E. 2014. *Music Composition 1 & 2. CreateSpace Independent Publishing Platform*. (www.ComposerJonathanPeters.com).
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Analisis*. Yogyakarta: Pusat Musik 60.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms, Expanded Edition* (terjemahan Andre Indrawan). Yogyakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumaryanto, Totok. 2010. *Metodologi Penelitian 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Muis, A. (2021, Desember 3). *Mengenai Kegiatan Glek Batin dan Kesenian Krinok*. (A. R. Pahlawan, Pewawancara).